

PARADIGMA BIMBINGAN DAN KONSELING PADA ABAD-21

Cindy Asli Pravesti¹, Elia Firda Mufidah²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2}

e-mail: cindyasli@unipasby.ac.id¹

ABSTRACT

The role of guidance and counseling in the demands of humans in the 21st century is becoming increasingly comprehensive. The guidance and counseling profession is a relatively young profession in Indonesia. As a new profession, many mistakes occur, one of which is considering the guidance and counseling profession as a static profession. The impact of this error is that the services provided by these professional actors are not contextual, not in accordance with the needs and demands of the community. So, insight is needed regarding paradigm changes in guidance and counseling, namely changes in paradigms from the past, present, and future paradigms. An understanding of the change in the guidance and counseling paradigm needs to be considered by both guidance and counseling professional actors (guidance and counseling teachers at schools or counselors) well for the future.

Keywords: paradigm, guidance and counseling, 21 century

ABSTRAK

Peran bimbingan dan konseling pada tuntutan mengenai manusia di abad 21 menjadi semakin komprehensif. Profesi bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi yang usianya relatif masih muda di Indonesia. Sebagai profesi yang baru maka banyak terjadi kesalahan, salah satunya adalah menganggap profesi bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang statis. Dampak dari kesalahan ini adalah layanan yang diberikan oleh para pelaku profesi ini tidak kontekstual, tidak sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Maka, diperlukan wawasan mengenai perubahan paradigma di dalam bimbingan dan konseling, yaitu perubahan paradigma dari waktu yang lalu, paradigma masa sekarang, dan paradigma masa yang akan datang. Pemahaman mengenai perubahan paradigma bimbingan dan konseling perlu diperhatikan oleh para pelaku profesi bimbingan dan konseling baik (guru bimbingan dan konseling di sekolah ataupun konselor) dengan baik untuk masa yang akan datang.

Kata Kunci: paradigma, bimbingan dan konseling, Abad 21

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling) menghadapi berbagai tantangan mulai dari tantangan global, nasional, dan lokal. Tantangan-tantangan itu harus dihadapi dengan sebaik-baiknya mulai dari tatanan konstitusional, kebijakan, manajerial, dan operasional dalam berbagai aspek dan dimensi. Pada tatanan global (Tucker, 2001 dalam Willard, 2016) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu: (1) kecepatan (*speed*), (2) kenyamanan (*convinience*), (3) gelombang generasi (*age wave*), (4) pilihan (*choice*), (5) ragam gaya hidup (*life style*), (6) kompetisi harga (*discounting*), (7)

pertambahan nilai (*value added*), (8) pelayananan pelanggan (*customer service*), (9) teknologi sebagai andalan (*techno age*), (10) jaminan mutu (*quality control*). Menurut Robert B Tucker kesepuluh tantangan itu menuntut inovasi dikembangkannya paradigma baru dalam pendidikan seperti: *accelerated learning, learning revolution, megabrain, quantum learning, value clarification, learning than teaching, transformation of knowledge, quantum quotation* (IQ, EQ, SQ, dll.), *process approach, Forfolio evaluation, school/community based management, school based quality improvement, life skills*, dan *competency based curriculum*.

Pada periode sekarang ini, pelayanan bimbingan dan konseling tidak lagi berkuat dengan pendekatan klinis-terapeutis, tetapi lebih menekankan pada pendekatan pengembangan (*developmental*) yang bersifat proaktif. Namun, pelayanan *counseling, consultation, coordination* yang mewarnai periode sebelumnya masih dipertahankan, dilengkapi dengan 5 komponen baru, yaitu: (1) kepemimpinan, (2) advokasi, (3) kerja tim dan kolaborasi, (4) asesmen dan pemanfaatan data, dan (5) pemanfaatan teknologi. Perjalanan profesi pelayanan Bimbingan dan Konseling ke depannya akan terus bergerak mengikuti perkembangan jaman, dengan tetap melanjutkan arah pelayanan pada periode sebelumnya. Menurut Dahir & Stone (2007) bahwa setidaknya terdapat 3 komponen baru yang diperlukan melengkapi pelayanan Bimbingan dan Konseling di masa mendatang, yaitu: (1) akuntabilitas, (2) mediasi kultural, dan (3) agen perubahan sistemik. Sehingga, kemampuan para pelaku profesi bimbingan dan konseling untuk selalu menyesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh konseli pada khususnya, dan para pemangku kepentingan pada umumnya menjadikan bimbingan dan konseling semakin diakui keberadaan dan urgensinya dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling di Abad ke-21

Paradigma bimbingan dan konseling berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktek pelaksanaan yang merupakan cara pandang dari bimbingan dan konseling untuk melayani masyarakat. Untuk itu, di dalam disiplin bimbingan dan konseling sudah semestinya ada asumsi, konsep, nilai, dan seperangkat pelaksanaan yang merupakan perspektif dalam melayani masyarakat. Bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi yang bersifat dinamis, artinya sebagai jenis bidang profesi yang memberikan layanan kepada para pemangku kepentingan akan terus berusaha mengikuti perubahan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. Berpijak dari hal ini maka tentulah terjadi perubahan paradigma yang dipakai dalam melayani para pemangku kepentingan. Hal itu karena setiap saat, dari waktu ke waktu, tantangan, masalah dan kebutuhan masyarakat pada umumnya juga senantiasa berubah. Masalah dan kebutuhan

masyarakat yang semakin bervariasi juga menuntut/berimplikasi pada bentuk layanan yang harus diberikan semakin beragam jenisnya.

Menurut Dahir dan Stone (2009) telah terjadi perubahan paradigma di dalam bimbingan dan konseling, khususnya dalam memberikan layanan kepada para pemangku kepentingannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan melakukan perbandingan dari waktu ke waktu kecenderungan kegiatan layanan yang diberikan. Perbandingan tersebut dapat dilihat selengkapnya dalam tabel di bawah ini:

TABLE 1
School Counseling Paradigms

Past	Present	Future
20th-century school counseling: Service driven <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination 	Transformed school counseling: New vision proactive practice <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination • Leadership • Advocacy • Teaming and collaboration • Assessment and use of data • Technology 	Intentional and purposeful school counseling programs: Aligned and integrated with the educational enterprise <ul style="list-style-type: none"> • Counseling • Consultation • Coordination • Leadership • Social justice advocacy • Teaming and collaboration • Assessment and use of data • Technology • Accountability • Cultural mediation • Systemic change agent

Note. Education Trust (1997) and Stone and Dahir (2006).

Gambar 1. Dahir & Stone. (2009). School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change.

Melihat tabel diatas maka dapat diperbandingkan paradigma bimbingan dan konseling di sekolah. Secara garis besar dapat dipahami pada masa lalu paradigma bimbingan dan konseling hanya memberikan layanan, kemudian pada saat sekarang bimbingan dan konseling yang ditransformasikan dengan visi baru yang bersifat proaktif, dan pada masa yang akan datang maksud dan tujuan program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dan diintegrasikan dengan lembaga pendidikan. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pada masa lalu, abad ke -20, layanan bimbingan dan konseling diarahkan kepada tiga bentuk layanan yaitu: konseling, konsultasi, dan koordinasi. Ketiga bentuk layanan tersebut merupakan kemampuan utama yang harus dikuasai oleh konselor. Maka, layanan konseling merupakan layanan yang pertama dan utama. Perspektif tersebut yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantung dari bimbingan.

Lebih lanjut, tabel diatas menjelaskan bahwa pelayanan yang asalnya memiliki tiga komponen menjadi lima komponen, yaitu; (1) kepemimpinan, (2) advokasi, (3) kerja tim dan kolaborasi, (4) asesmen dan pemanfaatan data, dan (5) pemanfaatan teknologi. Menurut Dahir dan Stone (2006), setidaknya terdapat tiga komponen baru yang diperlukan melengkapi pelayanan bimbingan dan konseling di masa mendatang, yaitu; (1) akuntabilitas, (2) mediasi cultural, dan (3) agen perubahan sistemik. Ketiga hal tersebut akan menjadi hal yang terpenting dan dibutuhkan dalam melakukan proses bimbingan dan konseling di masa yang akan datang. Hal ini merujuk pada tingkat permasalahan yang semakin kompleks dan luas.

Sehingga, paradigma baru mengenai bimbingan dan konseling, untuk menyeimbangi kemajuan zaman terutama kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang menimbulkan berbagai permasalahan baru yang tidak dapat dipecahkan dengan metode-metode yang terdahulu. Para konselor diupayakan meningkatkan keilmuan dan kemampuan mereka dalam melakukan proses bimbingan dan konseling dalam proses memberikan bantuan kepada koseli.

Model Identitas Profesi Yang Ditawarkan

Identitas profesi menyangkut standar profesi. Ada tiga hal utama dalam standar profesi yaitu etik, sertifikasi dan akreditasi, dan kredensialisasi, dengan landasan epistemologi yang jelas. Epistemologi seorang konselor harus berpegang pada filosofi yang jelas, namun dia tetap harus menghindarkan diri dari faham "*completism*" (suatu perasaan yang memandang diri "Saya adalah seorang konselor, bersertifikat dan terdidik, sekali jadi, untuk segalanya").

Isu filosofis dalam konseling perlu didiskusikan sebagai sebuah kenyataan karena pemahaman atau cara pandang terhadap isu ini akan menentukan bagaimana sosok konselor dikembangkan dan bagaimana konselor membantu klien. Arbuckle (1958) memandang bahwa pemikiran lama namun masih tetap relevan dan menarik untuk dikaji adalah isu-isu filosofis konseling yang menyangkut aspek; pribadi konselor, religius, hakikat manusia, tanggung jawab konselor, dan pendidikan konselor.

1. Isu pribadi konselor menyangkut sampai pada hubungan antara konsep diri dan tujuan konselor, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan adalah sesuatu yang berorientasi filosofis, dan metode dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut akan diwarnai oleh filosofi konselor. Metode dan teknik konseling merupakan refleksi dari filosofi konselor.
2. Isu religius, mengenai keyakinan (agama) yang dianut konselor dapat berpengaruh pada hubungan konselor dengan klien. Apakah harus ada kesamaan agama antara konselor dengan klien. Dapatkah konselor bertindak sama terhadap klien walaupun berbeda keyakinan?.
3. Isu hakikat manusia, terkait dengan isu religius dan menyangkut bagaimana konselor memandang manusia. Pandangan ini terefleksikan dalam bagaimana konselor memperlakukan klien dalam proses konseling.
4. Isu tanggung jawab, terkait dengan konsep peran konselor di dalam masyarakat dan persoalan konfidensialitas. Haruskah konselor berpikir sebagai menjadi klien, itu sebabnya dia tidak akan pernah membuka informasi yang konfidensial? Jika kepribadian konselor terefleksikan di dalam metode dan teknik, jika orientasi religius dan pandangan konselor tentang hakikat manusia mempengaruhi pendekatan yang digunakan, bagaimana bimbingan dan konseling bisa menjadi pekerjaan atau tugas-tugas profesional?.

Dalam konteks keilmuan dipandang bahwa bimbingan dan konseling ada dalam wilayah ilmu normatif, dengan fokus kajian utama bagaimana

memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*). Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan psikologis dalam suasana pedagogis, dia adalah layanan psikopedagogis, dalam seting sekolah maupun luar sekolah, dalam konteks kultur, nilai, dan religi yang diyakini klien dan konselor. Keyakinan filosofis dan keilmuan ini menjadi dasar legal bagi bimbingan dan konseling masuk ke dalam wilayah layanan psikologis dalam suasana pedagogis; menjadi dasar legal bagi seorang konselor memasuki dunia layanan psikologis. Karena sifat normatif pedagogis ini maka fokus orientasi bimbingan dan konseling adalah pengembangan perilaku yang seharusnya dikuasai oleh individu untuk jangka panjang; menyangkut ragam proses perilaku pendidikan, karir, pribadi, keluarga, dan proses pengambilan keputusan. Seorang konselor hendaknya memiliki kemampuan untuk memahami gambaran perilaku individu masa depan, dan konselor harus datang lebih awal memasuki dunia klien.

Profesi Bimbingan dan Konseling

Sebagai layanan utama profesi bimbingan dan konseling berikut akan dibahas sekilas tentang pengertian konseling. Menurut ASCA (1999) diketahui bahwa konseling merupakan hubungan yang bersifat terbatas antara konselor dan konseli yang dapat dilakukan dengan siswa secara individu ataupun kelompok kecil untuk membantu siswa mengatasi masalah dan mengembangkan semua potensinya. Hubungan tersebut bersifat dinamis, dalam hal ini antara konselor dan konseli melakukan proses komunikasi timbal balik, komunikasi yang bersifat dialogis (dua arah). Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun harus diarahkan untuk mencapai tujuan dari proses konseling tersebut. Sehingga, konseling pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara konselor dan konseli dengan tujuan khusus yaitu mengatasi masalah konseli.

Sebagaimana diketahui, pergeseran abad 21 di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek tatanan kehidupan baik yang bersifat positif maupun negatif. Kondisi itu secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peran konselor sekolah. Seperti dikemukakan dalam bagan di atas, konselor masa depan juga akan bertambah tanggung jawabnya sebagai mediator kultur atau budaya. Konselor akan mempunyai tanggung jawab yang disebut sebagai mediator kultural yaitu sebuah peran dan tanggung jawab untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai perubahan iptek dan kultural di abad 21.

Memasuki abad 21, konseling sekolah telah mengalami kemajuan dan pergeseran dari pola-pola tradisional yang berfokus pada pemberian layanan menjadi pola-pola yang berfokus pada satu sistem yang proaktif dan programatik. Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi siswa sekolah di abad 21, konseling sekolah telah dipengaruhi oleh paradigma dan praktek

yang mengarah pada profesi dan pembaharuan dalam penekanan memberikan bantuan dan dukungan kepada siswa dalam pencapaian prestasi akademik, advokasi keadilan sosial, dan akuntabilitas konselor.

Dikemukakan bahwa dalam dua dekade terakhir ini Inbody, 1984 (dalam Dahir, 2009) mengidentifikasi ada enam premis dasar yang cukup kritis terkait dengan masa depan konseling sekolah, yaitu; 1) apa yang dilakukan oleh profesi konseling sekolah dewasa ini akan berpengaruh terhadap kualitas bidang konseling sekolah dan lingkungan pendidikan di mana konselor sekolah dan siswa berada, 2) metode ilmiah dalam penelitian konseling sekolah dapat digunakan untuk mengantisipasi masa depan konselor sekolah yang belum diketahui, 3) tidak hanya satu masa depan yang menunggu profesi konseling sekolah, akan tetapi banyak berbagai kemungkinan masa depan, tergantung pada apa yang dipilih oleh konselor sekolah pada masa kini, 4) konselor sekolah harus memiliki landasan moral dalam tanggung jawabnya bagi siswa generasi masa depan dan juga konselor sekolah generasi selanjutnya, 5) teknologi akan terus memberikan pengaruh dan dukungan bagi konseling sekolah, akan tetapi konselor sekolah bertanggung jawab untuk memadukan teknologi itu bagi kepentingan masa depan yang mungkin tidak diperlukan di masa dua puluh tahun yang lalu, 6) diperlukan adanya suatu studi ekstensif untuk menunjang gagasan-gagasan bagi profesi konseling sekolah dan siswa.

Menurut Dahir (2009) keenam premis itu masih relevan untuk dijadikan rujukan pada masa kini dalam menghadapi tantangan abad 21. Lebih lanjut dikatakan bahwa konselor sekolah di abad 21 berada dalam posisi yang memiliki kekuatan dan strategis untuk menunjukkan secara efektif bagaimana melengkapi prestasi akademik dan perkembangan afektif sebagai formula yang tepat untuk membantu siswa. Konselor sekolah berperan sebagai kunci tim kepemimpinan pendidikan dan membangun tantangan untuk berbagi tanggung jawab dalam mempersiapkan siswa agar mencapai standar akademik sambil membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermakna. Maka, konselor masa depan harus mampu membangun satu cara baru sebagai pemimpin, kolaborator, advokator, dan agen perubahan yang sistemik dalam tatanan dinamika pendidikan, globalisasi masyarakat dan ekonomi, dan keragaman kebutuhan siswa. Konselor sekolah generasi yang akan datang harus memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk bekerjasama dengan guru-guru, administrator, keluarga, jaringan sumber masyarakat, sebagainya untuk meningkatkan keadilan pendidikan dan keberhasilan semua siswa. Bagian yang penting adalah program konseling sekolah harus terkait dan berpadanan dengan perubahan tatanan pendidikan dan tujuan perbaikan sekolah.

Dalam menghadapi tantangan masa depan akan terjadi perubahan dalam strategi pelaksanaan konseling sekolah dan harus terjadi keterpaduan dan kolaborasi yang harmonis antara konselor dengan guru dan staf sekolah lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dan Breman (2009) bahwa memberikan gambaran bagaimana para konselor sekolah berkolaborasi

dengan guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dalam model inklusi ini, konseling dilaksanakan dalam tatanan kelas (*classroom setting*) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan konselor. Dalam model ini terjadi keterpaduan antara pendekatan konseling dan instruksional sehingga banyak memberikan suasana yang baru dan menyenangkan serta lebih produktif. Konselor tidak lagi melakukan kegiatannya di ruang khusus (Ruang BK) akan tetapi dilakukan di ruang kelas secara terpadu dengan proses instruksional. Dengan demikian, para siswa masih tetap berada dalam suasana belajar di kelas tanpa harus meninggalkan pelajaran. Pendekatan layanan konseling dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan baik individual maupun kelompok tergantung urgensi dan masalah yang dihadapi. Melalui model inklusi dan kolaboratif ini, pembelajaran tidak hanya semata-mata akademik akan tetapi telah terjadi pembelajaran secara holistik yang menjangkau seluruh aspek kepribadian.

A New Vision for School Counselors	
<p>Present Focus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mental health providers • Individual students' concerns/issues • Clinical model focused on student deficits • Service provider, 1-1 and small groups • Primary focus on personal/social <ul style="list-style-type: none"> • Ancillary support personnel • Loosely defined role and responsibility • Gate keepers • Sorters, selectors in course placement process <ul style="list-style-type: none"> • Work in isolation or with other counselors <ul style="list-style-type: none"> • Guardians of the status quo <ul style="list-style-type: none"> • Involvement primarily with students <ul style="list-style-type: none"> • Dependence on use of system's resources for helping students and families <ul style="list-style-type: none"> • Post secondary planners with interested students 	<p>New Vision</p> <ul style="list-style-type: none"> • Academic/student achievement focus • Whole school and system concerns/issues • Academic focus, building on student strengths • Leader, planner, program developer • Focus on academic counseling, learning and achievement, supporting student success • Integral members of educational team • Focused mission and role identification • Use of data to effect change • Advocates for inclusion in rigorous preparation for all—especially poor students and students of color • Teaming and collaboration with all educators in school in resolving issues involving the whole school and community • Agents for change, especially for educational equity for all students • Involvement with students, parents, education professionals, community, community agencies • Brokers of services for parents and students from community resources/agencies as well as school system's resources • Champions for creating pathways for all students to achieve high aspirations
© The Education Trust, Inc./Washington, DC	

Gambar 2. House & Hayes. (2002). School Counselors: Becoming Key Players in School Reform.

Gambar di atas, seperti yang telah dikemukakan House & Hayes (2002) bahwa secara khusus, konselor sekolah dapat mempromosikan prestasi siswa jika mereka menyediakan program konseling perkembangan yang diartikulasikan dengan memperhatikan kesetaraan, akses, dan layanan pendukung. Melalui analisis data secara rutin, konselor secara aktif dapat memantau kemajuan siswa yang kurang terwakili di semua program dan memberikan bantuan dan atau intervensi yang diperlukan. Melalui cara ini, mereka dapat mendokumentasikan upaya untuk meningkatkan akses dan keberhasilan dalam program akademis yang ketat bagi siswa yang kurang terwakili.

Tantangan selanjutnya, terkait dengan akuntabilitas konselor sekolah. Pada masa lalu dan juga mungkin hari ini, konselor sekolah lebih banyak terfokus pada pencapaian akademik seperti; tuntutan Ujian Nasional yang

lebih mengutamakan pencapaian hasil mata pelajaran yang di-UN-kan. Para konselor sekolah harus menyadari bahwa pencapaian akademik harus diimbangi dengan aspek non-akademik lainnya yang dilaksanakan melalui layanan konseling. Sehingga, konselor sekolah menunjukkan akuntabilitasnya melalui layanan konseling agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara utuh sehingga kualitas kepribadian juga dihasilkan secara utuh. Seperti yang dikemukakan oleh Dahir dan Stone (2009) bahwa akuntabilitas konselor terletak dalam kemampuannya membantu siswa memperoleh keadilan sosial dan perubahan secara sistemik dalam menghadapi berbagai tantangan.

Akuntabilitas Bimbingan dan Konseling

Baker (1992) menyebutkan akuntabilitas ini sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling di abad 21, menurut Baker, akuntabilitas harus dilakukan dan ditegakkan oleh setiap konselor dan lembaga yang menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Akuntabilitas di sini merupakan tindak lanjut dari evaluasi program. Akuntabilitas berkaitan dengan pertanggung jawaban atas hasil yang harus dicapai oleh layanan atau program yang ditawarkan. Fokus akuntabilitas bimbingan dan konseling pada dewasa ini terletak pada prestasi akademik, perkembangan pribadi-sosial dan karir.

Prinsip ini mengandung arti bahwa rumusan perilaku yang hendak dicapai, sistem intervensi psikoedukatif, dan asesmen merupakan komponen yang terkait dengan akuntabilitas bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling perkembangan komprehensif adalah model yang berbasis pada program terstruktur yang memungkinkan konselor dapat mengakses hasil bimbingan dan konseling dalam wujud perkembangan perilaku. Model yang dihasilkan menurut Kartadinata (2003) dan ABKIN (2004) bahwa dengan memberikan dasar empirik bagi pengokohan identitas dan wilayah garapan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan. Model ini menginkorporasikan perilaku-perilaku yang dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling ke dalam perilaku yang juga harus dicapai dalam proses pembelajaran bidang studi, dan sebaliknya. Inkorporasi semacam ini akan menempatkan bimbingan dan konseling berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akademik, pribadi-sosial, dan karir siswa.

Visi bimbingan dan konseling abad 21 harus diletakkan pada pelaksanaan sepenuhnya bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah, melayani semua siswa dan orangtuanya, serta melibatkan konselor secara aktif. Apabila bimbingan dan konseling dikonseptualisasikan, diorganisasikan, dan diimplementasikan sebagai program, akan menempatkan konselor secara konseptual dan structural sebagai pusat layanan pendidikan dan akan menjadikan bimbingan dan konseling aktif dan terlibat. Artinya, bimbingan dan konseling menjadi program terpadu dan transformatif, bukan program yang marginal dan suplemental. Hal tersebut akan menjadikan konselor

menggunakan secara penuh kepakarannya dengan dukungan struktur, waktu, dan sumberdaya.

Keterlibatan konselor tidak hanya sebatas layanan langsung kepada siswa dan orang tua, melainkan juga dalam menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat sekolah, wilayah, maupun nasional. Dukungan legislatif tingkat nasional maupun wilayah diperlukan untuk menempatkan bimbingan dan konseling sebagai program yang sejajar dan komplementer dengan program lain. Kebijakan masa lalu untuk memperkuat pekerjaan konselor dalam bimbingan dan konseling komprehensif adalah misi yang harus diwujudkan saat ini dan esok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan kemajuan ilmu psikologi terkait dengan perkembangan teknologi dan piranti bantu penelitian. Lebih lanjut, perkembangan ilmu psikologi akan terus berjalan searah dengan penerimaan keanekaragaman teori dan keanekaragaman bidang dalam ilmu psikologi pada abad kedua puluh satu (Hanurawan, 2012). Hal tersebut sejalan dengan bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang positif menyambut baik perkembangan ilmu pengetahuan tersebut sebagai hasil peradaban manusia. Penyambutan positif itu terlihat dari mataprogram atau sub-sub yang membimbing siswa untuk berpikir rasional dalam menggunakan teknologi pada kehidupan, bersikap mental ilmiah, berpikir logis, dan terbuka terhadap perkembangan teknologi, dan tentu saja penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Lasan, 2014).

Menurut House dan Hayes (2002) mengatakan bahwa sebenarnya telah lebih dahulu memperingatkan akan pentingnya perubahan visi dalam bimbingan dan konseling tersebut. Urgensi paradigma tentang kepemimpinan, advokasi, bekerja secara tim dan berkolaborasi, memanfaatkan asesmen dan penggunaan data, serta pemanfaatan teknologi dalam bimbingan dan konseling telah disampaikannya saat masyarakat dunia mengalami dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi.

Konselor untuk masa yang akan datang adalah kemampuan konselor sebagai agen perubahan. Peran sebagai agen perubahan bermakna bahwa keseluruhan lingkungan dari konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat berpengaruh pada kesehatan mental konseli agar lebih baik, dan konselor dapat menggunakan lingkungan tersebut untuk memperkuat atau meningkatkan kompetensi dari konseli. Bukan hanya agen perubahan bagi konseli saja, namun di masa yang akan datang diharapkan konselor juga sebagai agen perubahan bagi lingkungan dirinya bekerja, dan juga bagi masyarakat sekitarnya. Dalam hubungan ini maka perlu keahlian pemahaman tentang sistem lingkungan dan sosial, dan mengembangkan keterampilan untuk merencanakan dan menerapkan perubahan dalam lembaga, masyarakat, atau sistem. Fungsi yang berkaitan dengan peran ini antara lain

analisis sistem, testing dan evaluasi, perencanaan program, perlindungan konseli (*client advocacy*), *networking*, dan sebagainya. Untuk itu, bentuk layanan yang diberikan menjadi bertambah luas spektrumnya mulai dari layanan yang bersifat konservatif yang berupa pemberian layanan konseling, konsultasi, koordinasi; kemudian ditambah dengan layanan transformatif berupa kepemimpinan, advokasi, bekerja bersama dengan tim dan berkolaborasi, memanfaatkan asesmen dan penggunaan data, pemanfaatan teknologi; serta visi yang sesuai atau fleksibel dan terintegrasi yang berupa agen perubahan yang sistemik.

Saran

Perubahan paradigma berarti perubahan dalam visi, nilai-nilai, asumsi, dan konsep yang harus dilakukan. Perubahan paradigma dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa profesi bimbingan dan konseling bersifat dinamis. Dinamika di dalam melaksanakan tugas merupakan manifestasi kompetensi dan profesionalisme dari seorang konselor. Kemampuan dalam memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan akan menjadi kekuatan untuk mampu menghadapi berbagai dinamika dan perubahan yang dihadapi. Untuk itu, pemahaman mengenai perubahan paradigma bimbingan dan konseling perlu diperhatikan oleh para pelaku profesi bimbingan dan konseling baik (guru bimbingan dan konseling di sekolah ataupun konselor) dengan baik untuk masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- American School Counselor Association. 1999. *ASCA role statement: The role of the professional school counselor*. Alexandria, VA: Author.
- Arbuckle, D.S. 1958. "Five Philosophical Issues in Counseling". dalam Beck, C. E. (1971). *Philosophical Guidelines for Counseling*. WM.C. Brown Co. Pub. Iowa. 13-17.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2004. *Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Baker, S.B. 1992. *School Counseling for the Twenty-First Century*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Clark, M.A. & Beman, J.C. 2009. School Counselor Inclusion: A Collaborative Model to Provide Academic and Social-Emotional Support in the Classroom Setting. *Journal of Counseling & Development*. Winter 2009, Vol 87. American Counseling Association.
- Dahir, C.A. & Stone, C.B. 2006. *the Transformed School Counselor*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Dahir, C.A. & Stone, C.B. 2007. School Counseling at the Crossroads of Change. *American Counseling Association-Professional Counseling*

- Digest (ACAPCD-05)*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Dahir, C.A. & Stone, C.B. 2009. School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change. *Journal of Counseling and Development*. Winter 2009; Vol.87, 1: p.12-20. American Counseling Association.
- Daubner, E.S. & Daubner, E. 1969. "Epistemology and School Counseling". dalam Beck. Carlton E. (1971). *Philosophical Guidelines for Counseling*. M.C. Brown Co. Pub. Iowa. 192-202.
- Hanurawan, F. 2012. *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- House, R.M. & Haves, R.L. 2002. School Counselors: Becoming Key Palyers in School Reform. *Professonal School Counseling*. April 2002; Vol.5: Iss.4. p. 249-256.
- Kartadinata, S. 2003. Kebijakan, Arah dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Bandung, 8-10 Desember 2003.
- Lasan, B.B. 2014. *Konselor Sekolah: Tinjauan dan Upaya Profesionalisasi*. Malang: Elang Mas.
- Paisley, P.O. & McMahan, G. 2001. School Counseling for the 21st Century: Challenges and Opportunities. *ASCA. Professonal School Counseling*. 5:2 Desember.
- Schuster, S.C. 1999. *Philosophy Practice: An Alternative to Counseling and Psychotherapy*. Westport, Conn.: Praeger Publishers.
- Willard, T. 2016. Managing the Future: 10 Driving Forces of Change for the '90s. *The Futurist* July-Aug. 1991: 35+. *InfoTrac Social Science Collection 2017*. Web. 27 Oct. 2016.



Seminar Nasional Virtual
KONSELING KEARIFAN NUSANTARA (KKN) 2 DAN CALL FOR PAPERS
"Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Era Disrupsi"